RESEMANTICIZATION SEBAGAI STRATEGI TRANSMISI: KAJIAN FILOLOGI KULTURAL ATAS PERGESERAN TERMINOLOGI DALAM SERAT SULUK WALISANA

Siti Hurin Injazilah[1], Ghozi[2]
[1,2]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: 07020623045@uinsa.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji Serat Suluk Walisana, teks sastra suluk Jawa abad ke-15 yang diatribusikan kepada Sunan Giri II dan dicetak oleh Tan Khun Swie pada tahun 1932, melalui kerangka filologi kultural dan intertekstualitas. Kajian ini bertumpu pada teks edisi transliterasi Aziz (2024) sebagai teks kerja tunggal. Close reading diimplementasikan sebagai metode analisis teks primer, karena unit analisis yang relevan adalah pilihan diksi dan pola terminologis di dalam teks itu sendiri, satuan yang paling responsif terhadap pembacaan intensif berlapis sebagaimana dikembangkan dalam tradisi kritik teks filologis. Fokus analisis diarahkan pada tiga persoalan: pertama, pergeseran terminologi kosakata politik dari kosakata legitimasi Hindu-Jawa menuju kosakata keislaman; kedua, konstruksi intertekstual teks dalam dialog teologis-epistemologis yang membedakannya dari teks-teks sejarah Jawa lainnya seperti Babad Tanah Jawi; serta ketiga, negosiasi diksi Jawa dalam representasi konsep ketuhanan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) pergeseran terminologi dari wahyu menuju ilham dan dari narendra menuju wali merupakan wujud konkret resemanticization yang terencana; (2) konstruksi dialog teologis dalam teks bersifat epistemologis, bukan dekoratif, dan membedakan teks ini dari tradisi babad; (3) diksi Jawa seperti Hyang Agung dan idiom asungsang buwana balik bekerja sebagai jembatan konseptual yang mengintegrasikan kerangka teologi Islam ke dalam alam pikir pembaca Jawa.

Kata Kunci: Filologi Kultural, Resemanticization, Intertekstualitas, Transmisi Kultural, Suluk Jawa.

Abstract

This article examines Serat Suluk Walisana, a 15th-century Javanese suluk literary text attributed to Sunan Giri II and printed by Tan Khun Swie in 1932, through the framework of cultural philology and intertextuality. This study relies on Aziz's transliterated edition text (2024) as a single working text. Close reading is implemented as a primary text analysis method, as the relevant unit of analysis is the choice of diction and terminological patterns within the text itself, the unit most responsive to layered intensive reading as developed in the tradition of philological text criticism. The focus of the analysis is directed at three issues: first, the shift in political vocabulary terminology from a vocabulary of Hindu-Javanese legitimacy to an Islamic vocabulary; second, the intertextual construction of the text in theological-epistemological dialogue that distinguishes it from other Javanese historical texts such as the Babad Tanah Jawi; and third, the negotiation of Javanese diction in the representation of the concept of Islamic divinity. The findings of the study show that: (1) the shift in terminology from revelation to inspiration and from narendra to wali is a concrete form of planned resemanticization; (2) the construction of theological dialogue in texts is epistemological, not decorative, and distinguishes this text from the babad tradition; (3) Javanese diction such as Hyang Agung and the idiom asungsang buwana balik work as a conceptual bridge that integrates the framework of Islamic theology into the realm of Javanese readers' minds.

***Keywords**: Cultural Philology, Resemanticization, Intertextuality, Cultural Transmission, Javanese Suluk.*

A. PENDAHULUAN

Serat Suluk Walisana menempati posisi yang tidak lazim dalam khazanah sastra Jawa: ia sekaligus berfungsi sebagai teks suluk yang sarat kandungan tasawuf, narasi sejarah yang merekam transisi kekuasaan Majapahit-Demak, dan traktat politik yang membangun legitimasi kesultanan Islam pertama di Jawa. Ketiga dimensi ini berjalan dalam satu alur naratif yang padat dan terstruktur, menjadikan teks ini sebagai artefak budaya yang jarang padanannya di antara teks-teks keagamaan Nusantara. Keistimewaan itu tidak hanya terletak pada kandungannya, tetapi juga pada cara penyusun teks merancang setiap pilihan kata dan metafora untuk menjalankan misi kultural yang kompleks, yakni memindahkan orientasi pembaca Jawa dari kosmologi lama menuju paradigma keislaman.

Riwayat transmisi naskah ini mencerminkan dinamika yang khas dari sastra suluk Jawa. Teks diatribusikan kepada Sunan Giri II, salah satu tokoh dalam jaringan Walisongo yang memiliki otoritas keagamaan sekaligus politik di pesisir utara Jawa (Maziyah & Amaruli, 2020). Atribusi ini sendiri sudah merupakan sebuah strategi teks: mencantumkan nama seorang wali sebagai pengarang berarti melapisi teks dengan aura otoritas spiritual yang tidak dapat digugat melalui argumentasi biasa. Naskah kemudian mengalami proses penyalinan yang panjang sebelum akhirnya dicetak ulang oleh Tan Khun Swie di Kediri pada tahun 1932 dengan Harja Wijaya sebagai penulis ulang (Wijaya, 1932). Edisi cetak ini merupakan satu-satunya versi yang hingga kini dapat diakses secara luas, dan menjadi dasar kerja transliterasi yang dilakukan oleh Aziz (2024), yang selanjutnya menjadi teks kerja penelitian ini.

Kajian terhadap *Serat Suluk Walisana* sejauh ini terfokus pada dua sumbu besar: sumbu tasawuf dan sumbu narasi sejarah. Aziz (2024), meski mengkaji teks yang sama, membatasi analisisnya pada tataran doktrin sufistik tanpa menyentuh mekanisme linguistik yang memungkinkan doktrin tersebut ditransmisikan kepada pembaca yang berlatar tradisi Jawa pra-Islam. Keterbatasan ini merupakan konsekuensi dari orientasi kajian yang berpusat pada konten teologis, bukan pada strategi diksi sebagai medium transmisinya Taqiyuddin (2021) mengeksplorasi karakter Sunan Kalijaga dari sudut naratologi dalam naskah *Serat Walisana* versi lain. Wahyudi (2021) mengkaji peran Sunan Giri dalam konstruksi legitimasi kekuasaan Mataram melalui *Babad Tanah Jawi*. Celah yang konsisten teridentifikasi dari peta penelitian tersebut adalah ketiadaan kajian yang secara khusus membedah strategi linguistik penyusun teks: bagaimana pilihan kosakata, pergeseran terminologi, dan konstruksi metafora secara sengaja membangun narasi dan mentransmisikan makna kultural kepada pembacanya (Ilyas, 2022). Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan kerangka filologi kultural dan intertekstualitas terhadap teks edisi Aziz (2024).

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Filologi Kultural sebagai Kerangka Kajian

Filologi kultural merupakan pengembangan dari filologi klasik yang tidak sekadar menyibukkan diri dengan soal otentisitas teks dan rekonstruksi versi asal, melainkan memperlakukan teks sebagai artefak budaya yang hidup dalam jaringan relasi sosial, politik, dan keagamaan tertentu (Baried dkk., 1994). Dalam kerangka ini, pilihan linguistik penyusun teks dipahami sebagai keputusan kultural yang bermakna, bukan semata soal gaya atau selera. Mulyadi (1994) menegaskan bahwa kajian kodikologi dan filologi di Nusantara perlu melampaui deskripsi fisik naskah menuju pembacaan atas fungsi sosial teks dalam komunitas penerimanya.

Pendekatan ini relevan untuk *Serat Suluk Walisana* karena teks ini diproduksi dan diedarkan dalam konteks transisi kultural yang sangat spesifik, yaitu perpindahan paradigma

dari kosmologi Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa pesisir abad ke-15 hingga ke-16. Kurniawati (2023) dalam kajiannya atas sastra suluk menunjukkan bahwa teks-teks semacam ini tidak dapat dibaca secara murni literer tanpa mempertimbangkan fungsi kultural dan politiknya. Sondakh dan Rosyid (2025) mempertegas temuan ini dengan menunjukkan bahwa representasi Islam moderat dalam dakwah Walisongo pada dasarnya adalah strategi linguistik dan kultural yang terencana.

2. Intertekstualitas dalam Sastra Jawa

Intertekstualitas, yang dikembangkan dari konsep dialogisme Bakhtin dan teori interteks Kristeva, memahami setiap teks sebagai ruang persilangan antara berbagai teks lain yang mendahuluinya (Ratna, 2013). Dalam konteks sastra Jawa, relasi intertekstual antara *Serat Suluk Walisana* dengan tradisi babad dan tradisi suluk merupakan titik yang sangat produktif untuk diteliti. Ras (1987) menjelaskan bahwa *Babad Tanah Jawi* sebagai representasi tradisi historiografi Jawa beroperasi dalam kerangka genealogi dinasti, sementara suluk beroperasi dalam kerangka epistemologi spiritual. Ketika satu teks memadukan kedua tradisi ini, ia tidak sekadar mencampurnya, tetapi menciptakan hierarki dan tegangan intertekstual yang menghasilkan makna baru.

Simuh (1995) dalam kajian sufisme Jawa menunjukkan bahwa genre suluk adalah medium utama transmisi ajaran tasawuf kepada masyarakat yang belum terbiasa dengan terminologi Arab. Hal ini menciptakan keharusan linguistik: penyusun suluk harus menemukan padanan, metafora, dan idiom lokal yang dapat menjadi jembatan konseptual antara ajaran Islam dan kerangka pikir Jawa yang sudah ada. Hidayah dkk. (2023) menyebut proses ini sebagai *indigenisasi Islam*, yang berlangsung terutama melalui pilihan bahasa dan simbol.

3. Transmisi Kultural dan Pergeseran Terminologi

Pergeseran terminologi dalam teks-teks transisi kultural adalah fenomena yang telah dikaji dalam berbagai konteks Nusantara. Permatasari dan Hudaidah (2021) menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara pada umumnya tidak terjadi melalui penghapusan total kosakata lama, melainkan melalui pengisian ulang makna terhadap kata-kata yang sudah ada. Laili dkk. (2021) dalam kajian akulturasi Islam dengan budaya Jawa menegaskan bahwa keberhasilan Islam berakar di Jawa justru karena proses masuknya tidak pernah sepenuhnya menghancurkan kerangka lama, melainkan mengisinya dengan konten baru melalui jalur yang akrab. Muna (2020) mengidentifikasi strategi serupa dalam dakwah Walisongo, di mana ajaran Islam disajikan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan tradisi Jawa, bukan sebagai penolakan total atasnya.

4. Resemanticization: Landasan Teoretis

Konsep *resemanticization* yang menjadi tulang punggung argumen artikel ini memiliki akar dalam tradisi semantik historis, khususnya teori perubahan makna yang dikembangkan Ullmann (1962) dalam kerangka semantik diakronis. Ullmann membedakan beberapa tipe perubahan makna, di antaranya *extension of meaning* dan *narrowing of meaning*, yang keduanya berlangsung melalui proses penggunaan kata dalam konteks baru. Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, Traugott dan Dasher (2002) dalam teori *Regularity of Semantic Change* menjelaskan bahwa perubahan makna lazimnya bersifat pragmatik-ke-semantik: sebuah implikatur yang berulang dalam konteks tertentu akhirnya menjadi bagian dari makna leksikal kata itu sendiri.

Resemanticization dalam konteks artikel ini didefinisikan sebagai proses pengisian ulang muatan semantik terhadap bentuk linguistik yang sudah ada, di mana bentuk kata dipertahankan namun isi semantiknya digeser secara sistematis oleh agen tekstual yang memiliki kesadaran linguistik dan kultural. Proses ini berbeda dari *relexification*, yang

melibatkan penggantian bentuk leksikon dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertahankan struktur semantik asal (Muysken, 2000). Dalam *resemanticization*, bentuknya tetap, semantiknya yang bergerak. Proses ini juga berbeda dari sinkretisme kultural yang bersifat tidak terencana: *resemanticization* dalam teks suluk Jawa adalah tindakan agen tekstual yang disengaja, terkontrol, dan dapat dilacak melalui analisis pilihan diksi.

Landasan teoretis ini menempatkan *Serat Suluk Walisana* sebagai artefak dari proses perubahan makna yang terencana, di mana penyusun teks memposisikan dirinya sebagai agen aktif yang mengarahkan transisi semantik, bukan sekadar perekam perubahan kultural yang sudah terjadi. Kerangka ini yang membedakan kajian ini dari kajian indigenisasi Islam yang lebih umum.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi kultural dan kritik teks. Pendekatan filologi kultural memahami teks sebagai artefak yang membawa dan meneruskan nilai-nilai kultural suatu masyarakat (Baried dkk., 1994). Dalam kerangka ini, pilihan kosakata, diksi, dan metafora penyusun teks diperlakukan sebagai data kultural yang bermakna, bukan sekadar medium netral penyampaian pesan.

Pendekatan intertekstualitas digunakan untuk membaca hubungan *Serat Suluk Walisana* dengan teks-teks lain yang sezaman atau yang menjadi tradisi intelektual bersama. Perbandingan difokuskan dengan *Babad Tanah Jawi* sebagai teks historiografis Jawa yang paling representatif, guna menunjukkan pilihan naratif yang bersifat khas dan disengaja oleh penyusun *Serat Suluk Walisana* (Ras, 1987).

Penggunaan edisi transliterasi Aziz (2024) sebagai teks kerja tunggal didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak mengajukan klaim stemmatologis atau tekstual-kritis yang memerlukan perbandingan antar-manuskrip, melainkan klaim linguistik-kultural yang bertumpu pada analisis pilihan diksi dalam teks yang tersedia secara publik. Kajian kodikologis yang berpijak pada perbandingan antar-manuskrip, seperti yang dilakukan Pawestri dkk. (2018) dalam kritik naskah *Sejarah Ragasela*, menjadi wajib ketika tujuan penelitian adalah merekonstruksi teks asal atau menetapkan hierarki antarnaskah. Namun, tujuan penelitian ini berbeda: klaim yang diajukan bersifat linguistik-kultural, bukan stemmatologis, sehingga penggunaan satu edisi cetak sebagai teks kerja sudah memadai secara metodis. Pilihan ini mengikuti preseden kajian filologi kultural yang memperlakukan teks dalam transmisinya yang tersedia sebagai artefak kultural yang sah untuk dianalisis (Florida, 1995). Konsekuensinya, temuan penelitian ini berlaku untuk teks dalam transmisi cetaknya, bukan untuk rekonstruksi hipotetis teks asal.

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui *close reading* terhadap teks *Serat Suluk Walisana* edisi transliterasi Aziz (2024). *Close reading* dalam tradisi kritik teks filologis berarti pembacaan cermat dan berulang atas setiap unit teks, dengan perhatian khusus pada pilihan diksi, perulangan leksikal, pergeseran terminologi, dan pola metaforis (Ilyas, 2022). Metode ini dipilih karena unit analisis yang relevan adalah pilihan linguistik di dalam teks, bukan konteks wacana sosial di luarnya. Data yang dikumpulkan berupa unit-unit tekstual yang memperlihatkan: (1) kemunculan terminologi politik yang bergeser dari kosakata Hindu-Jawa menuju kosakata Islam; (2) penanda intertekstual yang menghubungkan atau membedakan teks ini dari tradisi historiografi Jawa; serta (3) diksi dan idiom Jawa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep ketuhanan Islam. Analisis deskriptif-interpretatif kemudian diterapkan terhadap data yang terkumpul, mengikuti prosedur yang diuraikan oleh Kurniawati (2023) dalam kajian sastra suluk dengan pendekatan tekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Terminologi Kosakata Politik dalam Teks

Salah satu keputusan linguistik yang paling konsekuen dari penyusun *Serat Suluk Walisana* adalah penggunaan secara berdampingan, bahkan saling menggantikan, antara kosakata legitimasi dari tradisi Hindu-Jawa dan kosakata keislaman. Keputusan ini bukan suatu kecelakaan stilistika, melainkan strategi yang terencana untuk mempertemukan dua dunia semantik dalam satu teks. Dengan cara ini, teks membangun jembatan persepsi bagi pembaca yang berakar pada tradisi Jawa lama, tetapi sedang berhadapan dengan tatanan baru yang dibawa Islam.

Dalam kosakata legitimasi Hindu-Jawa, otoritas seorang raja disematkan pada istilah-istilah seperti *narendra* (ꦤꦫꦼꦤ꧀ꦢ) dan *prabu* (ꦥ꧀ꦫꦧꦸ) yang mencerminkan kesaktian kosmologis pemimpin, serta *wahyu* yang menandai legitimasi transendental yang diturunkan langsung dari tatanan kosmos, dan *kadaton* (ꦏꦢꦠꦺꦴꦤ꧀) yang menyimbolkan pusat kekuasaan sebagai pusat jagad (ꦥꦸꦱꦠ꧀ꦗꦒꦢ). Kata-kata ini membawa beban kultural yang sangat berat: setiap kemunculannya dalam teks menyerukan seluruh kerangka kosmologi Hindu-Jawa tentang raja sebagai perwujudan dewa di bumi.

Penyusun *Serat Suluk Walisana* tidak menghapus kosakata lama itu secara mendadak. Sebaliknya, ia memunculkannya berdampingan dengan kosakata keislaman seperti *sultan* (ꦱꦸꦭ꧀ꦠꦤ), *imam* (ꦆꦩꦩ), *wali* (ꦮꦭꦶ), serta konsep *ilham* (ꦆꦭ꧀ꦲꦩ) dan *nugraha* (ꦤꦸꦒ꧀ꦫꦲ). Pergeseran yang paling produktif secara semantik adalah antara *wahyu* dan *ilham*. Dalam konteks Hindu-Jawa, *wahyu* (ꦮꦲ꧀ꦪꦸ) adalah pancaran kekuatan kosmis yang jatuh kepada raja yang terpilih, bersifat impersonal dan tidak dimediasi oleh relasi teologis yang personal. Sementara itu, *ilham* dalam tradisi Islam merujuk pada petunjuk dari Allah yang diterima oleh jiwa yang bersih dan terbuka, bersifat personal dan bergantung pada kualitas spiritual si penerima (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Ketika penyusun teks memunculkan *sinung ilham* (ꦱꦶꦤꦸꦁꦆꦭ꧀ꦲꦩ/mendapat ilham) dalam episode konversi Prameswari Dwarawati pada Stanza IV:18, ia secara efektif menggeser kerangka legitimasi dari model kosmologis impersonal menuju model teologis yang personal dan relasional. Kutipan teks berikut mengilustrasikan hal tersebut:

ꦥꦏꦥꦏꦭꦤ꧀ꦢꦮꦏꦥꦶꦢꦲꦩ꧀ꦥꦸꦭꦏꦢꦲꦢꦮꦢꦤꦏꦢꦲꦣꦺꦴꦤ꧀ꦥꦸꦠꦫ꧀ꦱꦺꦤ꧀ꦢꦶꦏꦠ

Efek tekstual dari pergeseran terminologi ini bersifat berlapis. Pada lapisan pertama, pergeseran *wahyu* menuju *ilham* mengubah cara pembaca memahami sumber otoritas. Pada lapisan kedua, kemunculan istilah *imam* dan *wali* sebagai padanan atau pengganti *narendra* (*[illegible]*) dan *prabu* (*[illegible]*) dalam konteks tertentu membangun hierarki otoritas baru yang menempatkan kepemimpinan spiritual di atas kepemimpinan politik. Pergeseran terminologi semacam ini merupakan bentuk *resemanticization* sebagaimana didefinisikan dalam kerangka semantik historis Ullmann (1962) dan Traugott dan Dasher (2002): proses di mana bentuk linguistik yang sudah ada diisi dengan muatan semantik baru secara sistematis oleh agen tekstual yang beroperasi dengan kesadaran linguistik yang tinggi. Strategi ini lebih efektif secara kultural daripada memperkenalkan kosakata yang sepenuhnya baru, karena ia memanfaatkan keakraban pembaca dengan bentuk kata sambil secara perlahan menggeser isi semantiknya (Laili dkk., 2021).

2. Konstruksi Intertekstual Teks Serat Suluk Walisana

Serat Suluk Walisana tidak menyusun narasi dalam ruang vakum. Ia berdialog, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan tradisi tekstual yang lebih luas, termasuk tradisi historiografi Jawa yang diwakili oleh *Babad Tanah Jawi*. Dalam katalog naskah suluk Perpustakaan Nasional yang dikompilasi Tim Peneliti Bahasa dan Sastra Jawa UGM (2021), *Serat Suluk Walisana* tercatat sebagai salah satu suluk yang memuat narasi sejarah secara signifikan, melampaui fungsi suluk sebagai medium ajaran tasawuf semata. Keistimewaan ini menjadikan cara teks membangun dialognya dengan tradisi babad sebagai titik analisis yang sangat produktif.

Perbedaan yang paling mendasar antara *Serat Suluk Walisana* dan *Babad Tanah Jawi* terletak pada orientasi epistemologisnya. *Babad Tanah Jawi* beroperasi dalam kerangka genealogi dan kontinuitas dinasti: ia merekam garis keturunan, melegitimasi klaim kekuasaan, dan menyusun sejarah sebagai rangkaian pewarisan yang linier (Ras, 1987). Dialog teologis, apabila ada, bersifat dekoratif, bukan konstitutif, bagi narasi utamanya.

Orientasi genealogis-dinasti itu tampak konkret dalam cara BTJ menyusun legitimasi kekuasaan. Bagian yang membahas Brawijaya sebagai raja Majapahit, sebagaimana dianalisis Wahyudi (2021, hlm. 272) dalam kajian atas BTJ, menegaskan otoritas raja melalui rantai keturunan ilahi:

[illegible]

Kacarita Sri Nata Brawijaya, kang jumeneng mangkya ing Majapahit, putra saking Prabu Hayam Wuruk, wijiling para nata Nusantara, pinisepuh pra luluhur, wahyu kaprabon tumurun.

(Dikisahkan Sri Raja Brawijaya, yang sekarang memerintah di Majapahit, putra dari Prabu Hayam Wuruk, keturunan para raja Nusantara, yang ditetapkan oleh para leluhur, wahyu keprabon diturunkan kepadanya.) (Babad Tanah Jawi, dalam Ras, 1987)

Dalam kutipan ini, legitimasi bersandar pada tiga pilar yang semuanya genealogis: nasab biologis (putra dari Hayam Wuruk), posisi dalam rantai raja Nusantara ([illegible]/*wijiling para nata*), dan penetapan leluhur ([illegible]/*pinisepuh pra*

luluhur). Konsep *wahyu kaprabon* (ᮝᮧᮠᮥ ᮊᮕᮛᮘᮧᮔ᮪) hadir sebagai warisan kosmis yang diwariskan melalui garis keturunan, bukan sebagai respons Allah terhadap kualitas spiritual individu. Tidak ada satu pun pertanyaan tentang siapa Brawijaya secara rohani: yang diperhitungkan hanya dari mana ia lahir.

Serat Suluk Walisana membalikkan prioritas itu sepenuhnya. Dialog teologis antara Brawijaya V dan para pangeran dari Cempa bukan episode pinggiran dalam alur cerita, melainkan inti dari keseluruhan teks. Penyusun teks merancang dialog tersebut sebagai pertukaran argumentasi yang tajam dan berimbang, bukan sekadar peristiwa konversi yang digambarkan secara sepihak. Ketika Brawijaya V menegaskan dalam Stanza IV:15:

ᮃᮃᮔᮠᮤ᮪ᮕᮨᮠᮨᮠᮧᮦ᮪ᮃᮤᮞᮨᮞᮨᮃᮤᮃ᮪ᮃᮝᮨᮞᮨᮜᮤᮃᮔᮤᮃᮤᮃᮝᮨᮞᮨᮜᮤᮃᮔᮤᮃᮤᮃ
ᮃᮤᮃᮃᮃᮃᮨᮜᮤᮃᮃᮃ

digunakan dalam konteks yang mencerminkan teologi Islam tentang keesaan dan keagungan Tuhan.

ꦭꦫꦶꦏ꧀ꦥꦤ꧀ꦮꦸꦱ꧀ꦏꦂꦱꦤꦶꦁꦲꦶꦁꦒꦸꦁ

Larik pan wus karsaning Hyang Agung

(sudah menjadi kehendak Tuhan)

Merupakan contoh paling jelas dari mekanisme negosiasi diksi tersebut. Konsep *masyiah* (ꦩꦱꦶꦪꦃ/kehendak Allah) dalam Islam disematkan ke dalam ungkapan *karsaning Hyang Agung* (ꦏꦂꦱꦤꦶꦁꦲꦶꦁꦒꦸꦁ) yang terasa organik dalam bahasa Jawa. Bagi pembaca yang berlatar tradisi Jawa lama, larik ini mungkin terasa seperti pernyataan tentang takdir kosmis yang sudah dikenal. Bagi pembaca yang sudah memahami kerangka Islam, larik ini adalah pernyataan teologis tentang *qada' wa qadar*. Ambiguitas produktif ini adalah pencapaian stilistika yang disengaja.

Negosiasi diksi yang paling kompleks tampak dalam dua idiom yang digunakan penyusun teks untuk menggambarkan kondisi batin Brawijaya V ketika berhadapan dengan tawaran ajaran Islam. Idiom pertama adalah *metek kapetek ing galih, pepet pet manaputi* (ꦥꦺꦠꦏ꧀ꦏꦥꦺꦠꦏ꧀ꦲꦶꦁꦒꦭꦶꦃꦥꦺꦥꦺꦠ꧀ꦥꦺꦠ꧀ꦩꦤꦥꦸꦠꦶ) dalam Stanza IV:12, yang diterjemahkan sebagai "terpotong-potong pikirannya, sesak tidak bisa berpikir". Idiom kedua adalah *asungsang buwana balik* (ꦲꦱꦸꦁꦱꦁꦧꦸꦮꦤꦏꦭꦶꦏ꧀) dalam Stanza IV:16, yang diterjemahkan sebagai "bagaikan dunia terbalik" (Aziz, 2024).

Kata *pepet* (ꦥꦺꦥꦺꦠ꧀) dalam bahasa Jawa memiliki konotasi tersumbat dan tertutup, menggambarkan kondisi pikiran yang tidak mampu memproses atau mengalirkan pemikiran secara normal. Pilihan diksi *pepet* (ꦥꦺꦥꦺꦠ꧀) oleh penyusun teks bukan sekadar keputusan stilistika, melainkan keputusan epistemologis: dengan memilih kata yang secara fonosemantik menggambarkan kondisi tersumbat dan tertutup, penyusun teks membangun representasi kognitif yang beroperasi sepenuhnya dalam kode rasa Jawa, tanpa membutuhkan satu pun terminologi Arab untuk menyampaikan kondisi yang dimaksud. Sementara itu, *asungsang buwana balik* (ꦲꦱꦸꦁꦱꦁꦧꦸꦮꦤꦏꦭꦶꦏ꧀) adalah idiom yang berasal dari tradisi kosmologi Jawa, di mana kondisi *buwana balik* (ꦧꦸꦮꦤꦏꦭꦶꦏ꧀) menggambarkan keadaan dunia yang kehilangan keteraturan kosmisnya. Penyusun teks menggunakan idiom ini untuk mengkonstruksi dilema konversi dalam kerangka yang paling dramatis secara kosmologis bagi pembaca Jawa: pilihan meninggalkan agama leluhur direpresentasikan bukan sebagai keputusan teologis individual, melainkan sebagai ancaman terhadap keselarasan kosmis yang menjadi basis tatanan eksistensial seluruh komunitas.

Strategi penggunaan idiom-idiom asli Jawa ini memiliki efek yang berlapis. Pertama, ia membuat teks dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca yang berlatar kosmologi Jawa. Kedua, dengan menempatkan idiom-idiom ini dalam konteks dialog Islam, penyusun teks secara implisit mendorong pembaca untuk membaca kondisi-kondisi yang digambarkan idiom tersebut melalui lensa teologis Islam. Hidayah dkk. (2023) mengidentifikasi proses ini sebagai *indigenisasi Islam*, yaitu proses di mana Islam tidak sekadar diadopsi, tetapi diintegrasikan ke dalam kerangka lokal yang ada melalui bahasa dan simbol yang sudah akrab. *Serat Suluk*

Walisana adalah contoh teks yang melakukan proses indigenisasi itu melalui sarana bahasa dan diksi, menjadikan pilihan kata penyusunnya sebagai instrumen utama transmisi kultural.

D. KESIMPULAN

Serat Suluk Walisana terbukti merupakan monumen linguistik dan kultural yang tidak dapat direduksi hanya sebagai teks sejarah atau teks tasawuf semata. Melalui kajian filologi kultural dan intertekstualitas terhadap teks edisi transliterasi Aziz (2024), penelitian ini mengungkap bahwa penyusun teks beroperasi dengan kesadaran linguistik yang tinggi: setiap pilihan terminologi, setiap konstruksi metafora, dan setiap penggunaan idiom Jawa merupakan bagian dari strategi besar untuk mentransmisikan paradigma baru kepada pembaca.

Pergeseran terminologi dari kosakata legitimasi Hindu-Jawa menuju kosakata keislaman berlangsung secara gradual dan terstruktur, memanfaatkan mekanisme *resemanticization* yang mengisi bentuk kata yang akrab dengan muatan semantik yang baru. Konstruksi intertekstual teks yang menampilkan dialog teologis-epistemologis yang berimbang dan argumentatif membedakannya secara fundamental dari tradisi babad yang berorientasi genealogis, sebagaimana tampak dalam perbandingan langsung antara cara SSW membangun argumen teologis dengan cara BTJ menyusun legitimasi melalui rantai keturunan (Ras, 1987; Wahyudi, 2021). Negosiasi diksi Jawa melalui penggunaan istilah *Hyang Agung* (ꦲꦪꦁꦄꦒꦸꦁ), *Hyang Luhurm* (ꦲꦪꦁꦭꦸꦲꦸꦂꦩ), dan *Widhi* (ꦮꦶꦝꦶ), serta idiom-idiom seperti *asungsang buwana balik* (ꦲꦱꦸꦁꦱꦁꦧꦸꦮꦤꦤꦭꦶꦏ) dan *pepet pet manaputi* (ꦥꦥꦠꦥꦠꦩꦤꦥꦸꦠꦶ), memperlihatkan cara penyusun teks mendekatkan ajaran Islam dengan alam pikir pembaca Jawa tanpa memutus hubungan mereka dengan tradisi yang telah membesarkan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan teks kerja yang hanya mencakup Jilid I, sehingga kajian lanjutan atas Jilid II dapat memperluas temuan ini. Kajian komparatif dengan teks-teks suluk Jawa lainnya seperti *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*, serta kajian resepsi yang mengeksplorasi bagaimana pembaca pada masa penerbitan tahun 1932 merespons strategi linguistik tersebut, merupakan rekomendasi yang layak ditindaklanjuti.

Secara epistemologis, temuan ini merekonfigurasi cara kita memahami mekanisme transmisi kultural dalam sastra suluk Jawa. Jika kajian sebelumnya cenderung mendeskripsikan proses indigenisasi Islam sebagai fenomena kultural yang bersifat organik dan tidak terencana (Simuh, 1995; Muna, 2020), analisis atas *Serat Suluk Walisana* menunjukkan bahwa proses tersebut sesungguhnya digerakkan oleh agen tekstual yang beroperasi dengan kesadaran linguistik yang sangat tinggi dan terencana. Konsep *resemanticization*, yakni pengisian ulang makna terhadap bentuk linguistik yang sudah ada, menawarkan kerangka analitis yang lebih presisi untuk membaca teks-teks peralihan Islam-Jawa dibandingkan dengan konsep sinkretisme yang lebih longgar dan sering digunakan secara tidak kritis dalam literatur.

Implikasi metodologis temuan ini melampaui kasus Serat Suluk Walisana. Jika resemanticization dan bukan sinkretisme adalah mekanisme yang lebih tepat untuk mendeskripsikan transmisi kultural dalam teks-teks peralihan Nusantara, maka kajian terhadap teks-teks sejenis seperti Serat Centini, Serat Cebolek, atau Hikayat Hang Tuah perlu mempertimbangkan ulang kerangka analitisnya. Sebuah repertoar metodologis yang berpusat pada analisis pilihan diksi dan pergeseran terminologis, bukan pada deskripsi akulturasi kultural secara umum akan memberikan presisi analitis yang lebih tinggi kepada disiplin filologi Nusantara dalam membaca teks-teks peralihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, M. F. K. (2024). *Konsep nukat gaib dalam naskah Serat Suluk Walisana Jilid I karya Sunan Giri II*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawu, S., Sutrisno, S., & Sulastin-Sutrisno. (1994). *Pengantar teori filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Universitas Gadjah Mada.

Florida, N. K. (1995). *Writing the past, inscribing the future: History as prophecy in colonial Java*. Duke University Press.

Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (2023). Transformasi budaya Nusantara dalam proses Islamisasi di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *13*(2), 1-11.

Ilyas, A. F. (2022). Teknik *close reading* dalam analisis teks klasik Islam. *Jurnal Kajian Tekstual*, *9*(1), 67-84.

Kurniawati, D. (2023). Analisis naratif dalam sastra suluk: Pendekatan strukturalisme Roland Barthes. *Jurnal Filologi Indonesia*, *8*(2), 89-103.

Laili, A. N., Lestari, D., Mufidah, N., & Surya, R. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, *4*(2), 228-254.

Maziyah, S., & Amaruli, R. J. (2020). Walisanga: Asal, wilayah dan budaya dakwahnya di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *3*(2), 232-239.

Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Muna, M. N. (2020). Moderate Islam in local culture acculturation: The strategy of Walisongo's Islamization. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *7*(2), 166-184.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

Pawestri, W., Darsa, U. A., & Suryani, E. N. S. (2018). Kritik naskah (kodikologi) atas naskah Sejarah Ragasela. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, *9*(2), 207-236.

Permatasari, I., & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, *8*(1), 1-55.

Ras, J. J. (1987). *Babad Tanah Djawi: A Javanese historiographical tradition*. KITLV Press.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.

Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). Representasi Islam moderat dalam dakwah Walisongo: Telaah historis dan kultural. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, *3*(2), 486-505.

Syam, N., & Ilahi, W. (2023). Institution of Islam Java: Coastal Islam, local culture, and the role of Sufism. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, *17*(2), 145-168.

Taqiyuddin, A. H. (2021). *Perjalanan menuju manusia sempurna: Perkembangan karakter Sunan Kalijaga dalam Serat Walisana koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Nomor 0136/PP/73 Pupuh VIII-XIII*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.

Tim Peneliti Bahasa dan Sastra Jawa UGM. (2021). Katalog naskah suluk di Perpustakaan Nasional. *Jurnal Manuskrip Nusantara*, *5*(2), 78-95.

Traugott, E. C., & Dasher, R. B. (2002). *Regularity in semantic change*. Cambridge University Press.

Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.

Wahyudi, M. I. (2021). Sunan Giri dalam legitimasi kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, *12*(2), 267-289.

Wijaya, H. (1932). *Serat Suluk Walisana* (Jilid 1). Tan Khun Swie.

Wijaya, H. (1932). *Serat Suluk Walisana* (Jilid 2). Tan Khun Swie.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.